

**ANALISIS PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PROGRAM
GENERASI BERENCANA DI SMU NEGERI 1 MARBAU
TAHUN 2018**

Rani Darma Sakti Tanjung, SST, M.Kes, Dosen Tetap Yayasan Akademi Kebidanan Ika Bina
Labuhanbatu, NIDN 0120058601, *Email : ranizaidan@gmail.com*, No *handphone* : 082160444577

ABSTRAK

Remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Remaja juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang generasi berencana (GenRe).

Penelitian ini adalah penelitian Analitik. Lokasi penelitian di SMU Negeri 1 Marbau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2018. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 746 orang, sedangkan sampel diperoleh sebanyak 88 orang. Data dianalisis secara Deskriptif (*univariat*) yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Marbau tentang program generasi berencana dalam kategori kurang (60,2%). Berdasarkan umur, siswa berumur 15 tahun dan 16 tahun berpengetahuan kurang, sedangkan siswa berumur 17 tahun dan 18 tahun berpengetahuan baik. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki dan perempuan karena kedua-duanya berpengetahuan kurang. Berdasarkan sumber informasi, siswa yang mendapatkan banyak informasi (baik) cenderung memiliki pengetahuan baik sedangkan yang mendapatkan sedikit (kurang baik) cenderung memiliki pengetahuan kurang baik tentang program keluarga berencana.

Disarankan kepada kepala SMA Negeri 1 Marbau untuk bekerjasama dengan instansi kesehatan atau BKKBN untuk mengadakan penyuluhan tentang program generasi berencana kepada siswanya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Program GenRe

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertambahan penduduk yang terus meningkat hingga saat ini menjadi ancaman yang serius bagi manusia. Ledakan penduduk tanpa disertai peningkatan dan pemerataan kualitas penduduk menjadi peluang yang siap menghadirkan deretan masalah kependudukan. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi saat ini maupun di masa yang akan datang.

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase ‘topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali, 2015).

World Health Organization (WHO) menyatakan permasalahan berkaitan dengan remaja di berbagai belahan dunia. Dua pertiga remaja di India menerima pilihan orangtuanya dalam hal pasangan perkawinannya. Di Filipina, banyak remaja perempuan yang mengorbankan masa depannya sendiri dengan berimigrasi ke kota untuk memperoleh penghasilan yang dapat dikirimkan ke keluarganya dan tidak sedikit yang menjadi pekerja seks dan korban perdagangan manusia. Banyak remaja yang hidup di jalanan di Kenya belajar mempertahankan diri di lingkungan yang tingkat stresnya tinggi terlibat kenakalan remaja dan prostitusi. Di Timur Tengah, banyak remaja tidak diizinkan untuk berinteraksi dengan lawan jenis bahkan di sekolah. Meskipun di zaman sekarang individu-individu di Amerika Serikat menikah di usia yang lebih lanjut dibandingkan generasi sebelumnya, anak-anak di Rusia menikah lebih awal agar dapat melakukan aktivitas seksual secara sah (Santrock, 2013).

Di Indonesia, saat ini kurang lebih 27,6% atau sekitar 64 juta penduduk Indonesia adalah remaja. Tentu saja jumlah yang besar ini harus diimbangi dengan kualitas yang baik pula. Sebagian dari remaja saat ini telah memasuki perilaku berisiko diantaranya kawin di usia muda, terlibat dalam perilaku seks pra nikah, menggunakan napza, serta terinfeksi HIV dan AIDS.

Data dari Depkes tahun 2009 di 4 kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya) 39,5% mengatakan temannya pernah melakukan hubungan seksual. Remaja yang menggunakan napza tercatat sebanyak 51.986 atau sebesar 45% dari seluruh pengguna napza. Sementara itu tercatat 45,9% remaja hidup dengan AIDS. Apabila tidak ditangani dengan baik, jumlah remaja yang banyak ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan, padahal mereka adalah generasi penerus di masa yang akan datang (Kemenkes RI, 2012).

Permasalahan kesehatan reproduksi di mulai dengan adanya perkawinan/ hidup bersama. Di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. Angka kehamilan penduduk perempuan 10-54 tahun adalah 2,68%, terdapat kehamilan pada umur kurang 15 tahun, meskipun sangat kecil (0,02%) dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1,97%. Apabila tidak dilakukan pengaturan kehamilan melalui program keluarga berencana (KB) akan mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia (Kemenkes RI, 2013).

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Remaja juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil dan remaja mudah terpengaruh. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya.

Untuk meminimalisir masalah-masalah yang terjadi pada remaja, maka pemerintah melalui BKKBN mengembangkan program Genre (Generasi Berencana). Genre adalah program yang dikembangkan oleh BKKBN dengan kelompok sasaran program, yaitu remaja yang berusia 10-24 tahun tapi belum menikah, mahasiswa/mahasiswi yang belum menikah, keluarga, masyarakat yang peduli terhadap kehidupan para remaja. Program Pembinaan Ketahanan Remaja yang pada RPJMN 2004 – 2009 dinamakan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) berkembang menjadi Program GenRe (Generasi Berencana) dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

Program GenRe dikembangkan seiring dengan kebutuhan dan perhatian pemerintah terhadap permasalahan remaja yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2012).

Program GenRe (Generasi Berencana) untuk mendidik kalangan muda memiliki rencana untuk mempersiapkan keluarganya dengan perencanaan yang matang, sehingga terbentuklah keluarga yang ideal (Harseno, 2012).

Pengetahuan remaja tentang genre sangat penting mengingat program generasi berencana untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja (KRR). Saat ini usia perkawinan semakin muda (pernikahan dini), remaja usia SMP/SMA sudah menjadi seorang ayah atau ibu. Cara fisik dan psikologis, mereka belum matang sehingga rentan mengalami masalah dalam rumah tangga baik kesehatan reproduksinya maupun masalah sosial ekonomi (Sarwono, 2012).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2013, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja relatif masih rendah. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan hampir separuhnya (47,9%) tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan. Jika dibandingkan, maka pengetahuan responden remaja laki-laki tentang masa subur perempuan lebih tinggi (32,3%) daripada responden remaja perempuan (29%). Pengetahuan remaja laki-laki tentang mimpi basah juga lebih tinggi (24,4%) dibandingkan dengan remaja perempuan (16,8%). Namun, pengetahuan remaja laki-laki tentang menstruasi lebih rendah (33,7%) jika dibandingkan dengan remaja perempuan (76,2%). Yang memprihatinkan, pengetahuan remaja tentang cara paling penting untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas. Hanya 14% remaja perempuan dan 95% remaja laki-laki menyebutkan pantang berhubungan seks, 18% remaja perempuan dan 25% remaja laki-laki menyebutkan menggunakan kondom serta 11% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki menyebutkan membatasi jumlah pasangan (jangan berganti-ganti pasangan seksual) sebagai cara menghindari HIV/AIDS.

SMU Negeri 1 Marbau adalah salah satu SMU Negeri yang ada di Kabupaten Labuhanbatu dengan rentang usia antara 15-18 tahun atau berada pada usia remaja. Jumlah siswa seluruhnya dari kelas X-XII sebanyak 746 orang. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang generasi berencana, peneliti mewawancarai 20 orang siswa tentang apa yang dimaksud dengan generasi berencana dan apa tujuan dari generasi berencana.

Sebanyak 12 orang siswa tidak mengetahui tentang generasi berencana, sedangkan 8 orang mengetahuinya. Ketika peneliti menanyakan 8 orang yang mengerti tentang generasi berencana dari mana sumber informasi yang diperoleh tentang generasi berencana, sebanyak 6 orang menyatakan dari sosial media *online* (internet) berisi informasi tentang generasi berencana untuk para remaja, sedangkan 2 orang lainnya mengatakan mendapat informasi dari media cetak (majalah/koran).

Berdasarkan data dari SMA Negeri 1 Marbau mengatakan bahwa mereka pernah bekerjasama dengan BKKBN untuk memberi penyuluhan tentang generasi berencana yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2016 pada seluruh siswa SMA Negeri 1 Marbau. Hal-hal yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut tentang pengertian generasi berencana, tujuan generasi berencana, kebijakan program genre seperti penanaman nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, pemahaman dengan seksualitas, narkoba dan HIV/AIDS, memiliki keterampilan hidup, ketahanan keluarga berwawasan gender, komunikasi efektif orangtua terhadap remaja, peran orangtua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja, kebersihan dan kesehatan diri remaja, pemenuhan gizi remaja.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana analisis pengetahuan remaja tentang program generasi berencana di SMU Negeri 1 Marbau tahun 2018?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan

Pengertian

Menurut Hidayat (2012) pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan panca indera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Wawan dan Dewi, 2011).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek peneliti atau responden. Pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Arikunto dalam Wawan dan Dewi (2011), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu:

1. Baik, hasil persentase 76%-100%
2. Cukup, hasil persentase 56%-75%
3. Kurang, hasil persentase <56%.

Generasi Berencana (Genre)

GenRe (Generasi Berencana) merupakan salah satu program dari BKKB (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana). Tujuan dari program ini adalah agar para remaja di Indonesia mengenal program Keluarga Berencana (KB) dan Kependudukan dan tujuan lain dari program ini adalah untuk menghindari sex bebas, narkoba, dan HIV/AIDS di kalangan para remaja Indonesia (Rohmawan, 2014).

Permasalahan remaja memang harus diperhatikan, karena maraknya permasalahan remaja yang paling menonjol adalah persoalan tentang seksualitas, HIV/AIDS, narkoba dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan median usia kawin pertama yang relatif masih rendah (Rohmawan, 2014).

Tujuan dan sasaran Genre yaitu remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah, mahasiswa/mahasiswi yang belum menikah, keluarga yang memiliki remaja serta, masyarakat yang peduli terhadap remaja sebagai sasaran utama dari program GenRe harus masuk dan terlibat langsung dan memahami pentingnya akan tujuan dari program keluarga Berencana (GenRe). (Sukarmini, 2015).

Pendekatan BKKBN dengan melibatkan pihak sekolah dan kampus sebagai bagian dari mendekatkan GenRe dengan komunitasnya yaitu remaja sekolah/mahasiswa yang telah berjalan selama ini tentulah harus mendapatkan dukungan dari semua pihak baik itu dari guru dan kampus dimana remaja dan mahasiswa itu beraktifitas.

Berdirinya kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) sebagai strategi pendekatan terhadap orang tua dari program GenRe yang dilakukan oleh sekelompok keluarga/orangtua untuk meningkatkan bimbingan/pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas juga harus terus mendapat perhatian dari semua pihak terutama orang tua dan tokoh masyarakat. (Sukarmini, 2015).

Pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat membantu orangtua dalam memahami remaja, permasalahan remaja, dan cara berkomunikasi dengan remaja.

Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Ali, 2015).

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja yang terjadi biasanya sekitar dua tahun setelah masa pubertas. Perempuan dan laki-laki menjadi matang, tanggung jawab menjadi meningkat, dan harapan tentang dirinya berkembang lebih besar (Masland, 2014).

Remaja adalah suatu masa dimana :
1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2012).

Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir, sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (*early adolescence*).
2. Masa remaja akhir (*late adolescence*) (Santrock, 2013).

Menurut Pinem (2012), ciri-ciri perubahan masa remaja meliputi perkembangan non fisik, perubahan fisik pada masa remaja, dan perubahan kejiwaan.

1. Perkembangan non fisik

Masa remaja, menurut ciri perkembangan dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
- b. Masa remaja tengah (13-15 tahun).
- c. Masa remaja akhir (16-19 tahun).

2. Perkembangan fisik pada masa remaja

Perubahan fisik dalam masa remaja sangat merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi yaitu :

- a. Munculnya tanda-tanda seks primer: terjadinya haid yang pertama (*menarche*) pada remaja perempuan, dan mimpi basah pada remaja laki-laki.
- b. Munculnya tanda-tanda seks sekunder yaitu : 1) Pada remaja laki-laki tumbuh jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, suara bertambah besar, dada lebih besar, badan berotot, tumbuh kumis di atas bibir, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak; 2) Pada remaja perempuan: pinggul melebar, kulit halus, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar.

3. Perkembangan kejiwaan

Pada masa remaja perubahan kejiwaan terjadi lebih lambat dari fisik dan labil meliputi : 1) Perubahan emosi: sensitif (mudah menangis, cemas, tertawa dan frustrasi), mudah bereaksi terhadap rangsangan dari luar, agresif sehingga mudah berkelahi; 2) Perkembangan intelegensia: mampu berpikir abstrak dan senang memberi kritik, ingin mengetahui hal-hal baru sehingga muncul perilaku ingin mencoba hal yang baru. Perilaku ingin mencoba ini sangat penting bagi kesehatan reproduksi.

Remaja memiliki tingkat ketidakterimaan terhadap infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman, bahkan di masyarakat-masyarakat barat dimana informasi seksual, di permukaan, tampak bisa didapatkan dengan mudah. Akan tetapi, pendidikan seks dan intervensi-intervensi berbasis masyarakat dan klinik/individual bagi remaja yang berisiko menghadapi masalah karena pola-pola perilaku seksual sulit untuk diubah, seks adalah sebuah subjek yang sensitif, dan ada banyak perdebatan tentang apa nilai-nilai dan cita-cita yang mendasari intervensi-intervensi tersebut (Geldard, 2014).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Remaja Umur

Umur remaja sangat berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang generasi berencana. Remaja umur 16 tahun lebih tahu daripada umur 15 tahun. Remaja umur 17 tahun lebih tahu dibandingkan umur 16 tahun. Umur 18 tahun lebih tahu dibandingkan remaja umur 17 tahun. Atau bisa juga yang terjadi sebaliknya, umur 15 tahun lebih tahu dibandingkan umur 16 tahun, umur 16 tahun lebih tahu dibandingkan 17 tahun, umur 17 tahun lebih tahu dibandingkan umur 18 tahun. Tergantung remaja itu masing-masing. Kalau remaja itu pintar maka mudah menyerap pengetahuan, tetapi kalau remaja itu bodoh maka pengetahuan lebih sedikit (Ali, 2015).

Jenis Kelamin

Jenis kelamin remaja sangat berhubungan dengan jenis kelamin remaja tentang generasi berencana. Remaja perempuan lebih tahu dibandingkan remaja laki-laki. Bisa juga sebaliknya, remaja laki-laki lebih tahu dibandingkan remaja perempuan. Tergantung remaja itu masing-masing. Kalau remaja itu pintar maka mudah menyerap pengetahuan, tetapi kalau remaja itu bodoh maka pengetahuan lebih sedikit (Liliweri, 2011).

Sumber Informasi

Sumber informasi yang diperoleh remaja tentang program generasi berencana berhubungan dengan pengetahuannya. Semakin banyak sumber informasi yang diperolehnya maka pengetahuan semakin banyak, semakin sedikit informasi yang diperolehnya maka pengetahuan lebih sedikit (Dewi, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat Deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang program generasi berencana.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Marbau di Desa Batu Satu Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Negeri 1 Marbau kelas X – Kelas XII yaitu sebanyak 746 orang. Sampel diperoleh sebanyak 88 orang.

Teknik Analisis Data

Analisis data dengan melakukan pengukuran terhadap masing-masing jawaban responden lalu ditampilkan dalam tabel-tabel distribusi frekuensi kemudian dicari besarnya persentase untuk masing-masing jawaban responden. Selanjutnya dilakukan pembahasan dengan menggunakan dari pustaka yang ada dari sini diambil suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Pengetahuan Siswa Berdasarkan Umur

Tabulasi silang pengetahuan siswa tentang program genre berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Silang Pengetahuan Siswa Berdasarkan Umur di SMU Negeri 1 Marbau Tahun 2018

Umur	Pengetahuan				Jumlah	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
15 tahun	6	24,0	19	76,0	25	100,0
16 tahun	5	21,7	18	78,3	23	100,0
17 tahun	13	59,1	9	40,9	22	100,0
18 tahun	11	61,1	7	38,9	18	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 25 responden yang berumur 15 tahun mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 19 orang (76,0%). Dari 23 responden yang berumur 16 tahun mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 18 orang (79,3%). Dari 22 responden yang berumur 17 tahun mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (59,1%). Dari 18 responden yang berumur 18 tahun mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (61,1%).

Kalau ada 6 orang siswa berumur 15 tahun berpengetahuan baik karena memang siswa tersebut pandai, sedangkan ada 7 siswa berumur 18 tahun berpengetahuan kurang karena siswa tersebut tidak pandai dan dalam menjawab pertanyaan banyak yang salah.

Pengetahuan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabulasi silang pengetahuan siswa tentang program genre berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Silang Pengetahuan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin di SMU Negeri 1 Marbau Tahun 2018

Jenis Kelamin	Pengetahuan				Jumlah	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
Laki-laki	19	46,7	20	51,3	39	100,0
Perempuan	16	32,7	33	67,3	49	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 39 responden berjenis kelamin laki-laki mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 20 orang (51,3%). Dari 49 responden yang berjenis kelamin perempuan mayoritas juga berpengetahuan kurang sebanyak 33 orang (67,3%).

Pengetahuan Siswa Berdasarkan Sumber Informasi

Tabulasi silang pengetahuan siswa tentang program genre berdasarkan sumber informasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Silang Pengetahuan Siswa Berdasarkan Sumber Informasi di SMU Negeri 1 Marbau Tahun 2018

Sumber Informasi	Pengetahuan				Jumlah	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
Baik	16	55,2	13	44,8	29	100,0
Tidak baik	19	32,2	40	67,8	59	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 responden yang menyatakan mendapatkan banyak informasi dari media cetak dan media elektronik mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 16 orang (55,2%). Dari 59 responden yang menyatakan bahwa mendapatkan sedikit informasi dari media cetak dan elektronik mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 40 orang (67,8%).

Kalau ada 13 siswa yang mendapatkan informasi dalam kategori baik tetapi pengetahuannya kurang hal ini disebabkan siswa tersebut mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber, tetapi karena saking banyaknya informasi membuat ia menjadi bingung sehingga dalam menjawab pertanyaan banyak yang salah. Ada 19 responden yang mendapatkan sumber informasi tidak baik tetapi pengetahuan baik hal ini disebabkan walaupun mendapatkan informasi sedikit tetapi informasi yang sedikit itu bertepatan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga dapat dijawab dengan benar.

Pembahasan

Pengetahuan Siswa tentang Program Generasi Berencana Berdasarkan Umur di SMU Negeri 1 Marbau

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa semakin tinggi umur siswa maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat pendidikannya karena umumnya responden yang berumur 17 tahun dan 18 tahun sudah berada di kelas XI dan kelas XII sehingga lebih banyak informasi yang diketahui oleh remaja yang berumur 15 tahun atau 16 tahun karena masih berada di kelas X dan kelas XI.

Dalam penelitian ini ditemukan 6 siswa berumur 15 tahun tetapi berpengetahuan baik, dan juga ditemukan sebanyak 7 orang berumur 18 tahun tetapi berpengetahuan kurang. Hal ini dapat disebabkan karena responden yang berumur 15 tahun lebih rajin membaca dibandingkan yang berumur 18 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2015) mendapatkan hasil bahwa responden yang berpengetahuan baik adalah siswa yang berumur di atas usia rata-rata sedangkan responden yang berpengetahuan kurang adalah siswa yang berumur di bawah usia rata-rata.

Umur remaja sangat berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang generasi berencana. Remaja umur 16 tahun lebih tahu daripada umur 15 tahun. Remaja umur 17 tahun lebih tahu dibandingkan umur 16 tahun. Umur 18 tahun lebih tahu dibandingkan remaja umur 17 tahun. Atau bisa juga yang terjadi sebaliknya, umur 15 tahun lebih tahu dibandingkan umur 16 tahun, umur 16 tahun lebih tahu dibandingkan 17 tahun, umur 17 tahun lebih tahu dibandingkan umur 18 tahun. Tergantung remaja itu masing-masing. Kalau remaja itu pintar maka mudah menyerap pengetahuan, tetapi kalau remaja itu bodoh maka pengetahuan lebih sedikit (Ali, 2015).

Pengetahuan Siswa tentang Program Generasi Berencana Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin remaja sangat berkaitan dengan jenis kelamin remaja tentang generasi berencana. Remaja perempuan lebih tahu dibandingkan remaja laki-laki. Bisa juga sebaliknya, remaja laki-laki lebih tahu dibandingkan remaja perempuan. Tergantung remaja itu masing-masing. Kalau remaja itu pintar maka mudah menyerap pengetahuan, tetapi kalau remaja itu bodoh maka pengetahuan lebih sedikit (Liliweri, 2011).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, karena dari kedua kategori jenis kelamin tersebut mayoritas berpengetahuan kurang baik. Hal ini disebabkan karena dalam belajar antara laki-laki dan perempuan saat ini juga tidak ada bedanya, sama-sama malas untuk mencari informasi, umumnya remaja saat ini lebih banyak bermain-main dalam belajar (sekolah) sehingga ilmu yang didapat juga kurang seperti terlihat bahwa pengetahuan mereka tentang program generasi berencana mayoritas tidak baik.

Pengetahuan Siswa tentang Program Generasi Berencana Berdasarkan Sumber Informasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Admasari (2013) bahwa semakin banyak responden mendapatkan informasi maka semakin baik pula pengetahuannya, sehingga responden akan berusaha menjalani pacaran secara sehat dan tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Tanpa pengetahuan yang baik akan memungkinkan remaja melakukan seks pranikah. Ada hubungan pengetahuan tentang pacaran dengan perilaku seks pranikah dengan hubungan positif dan tingkat hubungannya sangat kuat.

Sumber informasi yang diperoleh remaja tentang program generasi berencana berhubungan dengan pengetahuannya. Semakin banyak sumber informasi yang diperolehnya maka pengetahuan semakin banyak, semakin sedikit informasi yang diperolehnya maka pengetahuan lebih sedikit (Dewi, 2015).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa mayoritas responden sedikit mendapatkan informasi dari media cetak dan media elektronik sehingga pengetahuan mereka juga sebagian besar kurang baik.

Saat ini rata-rata remaja sekolah malas membaca atau sangat minim minat budaya bacanya sehingga mereka kurang mendapatkan informasi yang positif tentang generasi berencana. Padahal saat ini BKKBN gencar memperkenalkan program generasi berencana kepada masyarakat terutama pada remaja melalui media massa seperti media cetak dan media elektronik agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang program generasi berencana.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa sebanyak 13 responden yang mendapatkan sumber informasi baik tetapi berpengetahuan kurang dan sebanyak 19 responden yang mendapatkan informasi kurang tetapi berpengetahuan baik. Hal ini disebabkan responden yang mendapatkan informasi dari banyak sumber seringkali informasi yang diperoleh berlebihan sehingga ketika ditanyakan tentang sesuatu hal menjadi lupa dan salah dalam menjawabnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan siswa SMU Negeri 1 Marbau tentang program generasi berencana dalam kategori kurang sebanyak 53 orang (60,2%).
2. Pengetahuan berdasarkan umur bahwa siswa yang berumur 15 tahun dan 16 tahun mayoritas berpengetahuan kurang, sedangkan siswa yang berumur 17 tahun dan 18 tahun berpengetahuan baik.
3. Pengetahuan berdasarkan jenis kelamin bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan antara siswa laki-laki dan perempuan karena mayoritas kedua-duanya berpengetahuan kurang.
4. Pengetahuan berdasarkan sumber informasi bahwa siswa yang mendapatkan banyak informasi (baik) cenderung memiliki pengetahuan baik sedangkan yang mendapatkan sedikit (kurang baik) cenderung memiliki pengetahuan kurang baik tentang program keluarga berencana.

Saran

1. SMU Negeri 1 Marbau
Disarankan pada kepala SMU Negeri 1 Marbau untuk bekerjasama dengan instansi kesehatan atau BKKBN untuk mengadakan penyuluhan tentang program generasi berencana kepada siswanya.
2. Siswa SMU Negeri 1 Marbau
Disarankan kepada siswa SMU Negeri 1 Marbau untuk lebih banyak menggali informasi tentang program generasi berencana agar pengetahuan bertambah dan dapat melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap tindakan yang dapat merugikan pada masa remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Admasari, Y. 2013. Hubungan Pengetahuan tentang Pacaran dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kelas XI di UPTD SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri. STIKes Bhakti Mulia Pare Kediri
- Ali, M. 2015. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, I.C. 2015. Pengantar Psikologi Media. Cetakan Pertama. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Emilda, L. 2010. Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Iklan Layanan Masyarakat BKKBN di Televisi (Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Remaja Surabaya Terhadap Iklan Layanan Masyarakat BKKBN "Generasi Berencana" di Televisi). Surabaya: Fisipol Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Fauziah, A. 2015. Pengaruh Penyuluhan Generasi Berencana Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Kokap Kulon Progo. Yogyakarta: STIKes Aisyiyah.
- French, K. 2015. Kesehatan Seksual. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Medika.
- Geldard, K. 2014. Konseling Remaja, Intervensi Praktis bagi Remaja Berisiko. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendag RI. 2014. Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2012. Grand Desain Program Pembinaan Ketahanan Remaja. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Liliweri. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta. Kencana. Prenada Media Group.
- Masland, R.P. 2014. Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks (What Teenagers Want to Know About Sex. Alih Bahasa Mira T. Windy, Cetakan Ketiga, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, D. 2013. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Pinem, S. 2012. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Cetakan Pertama. Jakarta : Trans Info Media.
- Santrock, J.W. 2013. Remaja. Edisi 11. Edisi I. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2012. Psikologi Remaja. Cetakan Ketiga. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. 2013. Psikologi Umum. Cetakan Kedua. Bandung: Pustaka Setia.